

# PELUANG DAN KENDALA BUDIDAYA IKAN LELE DALAM KONTEKS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

**Oleh: Andri Anashrullah**

*[andrianashrullah@gmail.com](mailto:andrianashrullah@gmail.com)*

**Dosen Pembimbing: Yusmar Yusuf**

*[yusmaryusuf@lecturer.unri.ac.id](mailto:yusmaryusuf@lecturer.unri.ac.id)*

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru, Riau 28293 Telp/Fax. 0761-63277

## Abstrak

Pada hakikatnya, pemberdayaan masyarakat bukan merupakan hal baru. Upaya pengembangan masyarakat ini terjadi karena adanya keinginan dan upaya-upaya pemerintah daerah untuk membangun daerah dalam jangka panjang. Dalam hal ini fenomena yang ditemui di Desa Hangtuah adalah pemberdayaan masyarakat dalam hal budidaya ikan lele serta besarnya peluang yang bisa dikembangkan dalam pembudidayaan ikan lele. Dalam suatu penelitian ada banyak pendekatan yang bisa digunakan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *purposive sampling*, yang bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan fenomena-fenomena sosial tertentu serta berusaha menganalisisnya sesuai dengan data yang diperoleh. Pada dasarnya sudah banyak pemberdayaan yang berkembang sesuai dengan tahapan-tahapan seperti yang tertera pada teori Robert K. Merton, hanya saja butuh adanya dukungan berupa pendampingan ataupun pelatihan bagi pelaku usaha, dan juga bantuan berupa materi (alat atau bahan pendukung pengembangan), sehingga tetap memaksimalkan segala potensi yang ada dari budidaya ikan lele itu sendiri.

**Kata Kunci:** pemberdayaan masyarakat, budidaya ikan lele, tipologi adaptasi

**OPPORTUNITIES AND OBSTACLES OF CATFISH CULTIVATION  
IN THE CONTEXT OF SOCIETY EMPOWERMENT**

**By: Andri Anashrullah**

*andrianashrullah@gmail.com*

**Supervisor: Yusmar Yusuf**

*yusmaryusuf@lecturer.unri.ac.id*

*Department of Sociology*

*Faculty of Social and Political Sciences*

*Universitas Riau*

*Campus Bina Widya, H.R. Soebrantas Street KM. 12,5 Simpang Baru,*

*Pekanbaru, Riau 28293 Phone/Fax. 0761-63277*

**Abstract**

*Intrinsically, the empowerment of society is not a new thing. This attempt to intensify the society has been happening due to the desire and the effort from the regional government to develop its region to be developed in a long term. In this case, the phenomenon that is found in Hangtuh village is a society empowerment engaged in the field of catfish cultivation and how big is the opportunity that could possibly be expanded on catfish cultivation. In a research, there are a lot of approach that could be used, this research uses qualitative research method with the approach of "purposive sampling", aiming to understand and depict certain societal phenomenons and tend to analyze it based on an obtained data. Basically, there has already been a lot of empowerment that is developed according to the stages listed on the theory of Robert K. Merton, but then again it is needed more support in the form of attendant and training for the businessmen, material form of aid (development supporting tools or material), so that it could constantly maximize all the existing potential from the catfish cultivation itself.*

***Keywords: empowerment society, catfish cultivation, adaptation typology***

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pada hakikatnya, pemberdayaan masyarakat bukan merupakan hal baru. Upaya pengembangan masyarakat ini terjadi karena adanya keinginan dan upaya-upaya pemerintah daerah untuk membangun daerah dalam jangka panjang, dan biasanya selalu ada program pemerintah yang mendukung adanya program pemberdayaan masyarakat.

Dalam hal pemberdayaan ini di Indonesia sendiri masing-masing daerah diberikan keleluasaan untuk mengatur daerahnya sendiri atau yang biasa kita sebut *Otonomi Daerah* yang dijalankan oleh pemerintah daerah tersebut.

Makna yang tersirat dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, yakni terwujudnya perubahan tata kehidupan pemerintahan daerah yang lebih mengutamakan kepentingan kesejahteraan warganya secara keseluruhan yang berimplikasi pada terciptanya masyarakat madani (*civil society*) dalam kehidupan berkepemintahan, bermasyarakat dan bernegara yang memiliki nilai-nilai *good governance* yang memunculkan nilai demokrasi, sikap keterbukaan, kejujuran (*honesty*), keadilan, orientasi pada kepentingan rakyat, serta bertanggung jawab kepada rakyat.

Di Indonesia sendiri untuk program pemberdayaan masyarakat itu sendiri lebih dikenal dengan PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) Mandiri.

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri merupakan kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2005 tentang tim koordinasi penanggulangan kemiskinan

secara terpadu dan berkelanjutan, dan dilanjutkan berdasarkan surat keputusan menteri No.414.2./675/PMD Tahun 2007.

Pemberdayaan masyarakat memerlukan keterlibatan yang besar dari perangkat pemerintah daerah serta berbagai pihak untuk memberikan kesempatan dan menjamin keberlanjutan berbagai hasil yang dicapai (Hutabarat, 2016).

Sebagai bukti adalah PNPM yang telah berjalan di Bengkalis Provinsi Riau, yang mana aset dalam program tersebut mencapai angka sebesar Rp. 18,6 Miliar. Yang sudah berjalan mulai dari tahun 2007 hingga 2014 lalu. Harapan kedepannya yang diharapkan pemerintah Bengkalis adalah walaupun sudah tak ada fasilitator dalam program PNPM adalah supaya tetap berjalan program pemberdayaan tersebut dengan ilmu yang telah didapatkan (Frislidia, 2015).

Sekarang ini sektor perikanan menjadi salah satu sektor perekonomian yang cukup banyak diminati oleh masyarakat setempat, termasuk salah satunya bagi masyarakat Desa Hangtuah.

Ikan lele menjadi komoditas unggulan yang paling banyak diminati oleh masyarakat untuk dibudidayakan, hal itu terjadi karena beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat banyak memilih komoditas ikan lele. Salah satunya karena tingkat kesulitan yang tidak begitu rumit untuk menjalankan proses budidaya dan juga tingkat daya tahan ikan lele yang bisa bertahan lama walaupun kadar asam yang terkandung memiliki *pH* rendah.

### Rumusan Masalah

Adapun yang dijadikan sebagai perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan pembudidayaan ikan lele dalam

konteks pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Hangtuh Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar?

2. Bagaimana peluang dan kendala budidaya ikan lele yang ada di Desa Hangtuh dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun yang dijadikan sebagai tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan pembudidayaan ikan lele dalam konteks pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Hangtuh Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar.
2. Untuk mengetahui peluang dan kendala budidaya ikan lele yang ada di Desa Hangtuh dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat.

### **Manfaat Penelitian**

Penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman maupun referensi ilmiah bagi pihak-pihak yang berkeinginan melanjutkan penelitian ini dalam bentuk perspektif yang lain.
2. Sebagai sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan pada umumnya dan Sosiologi pada khususnya dalam memahami bahwa banyak bentuk kehidupan sosial yang belum kita ketahui disekeliling kita.

Secara Praktis

1. Pemerintah Desa, hasil penelitian diharapkan bisa menjadi bentuk sumbangsih untuk perkembangan budidaya ikan lele yang ada di Desa Hangtuh.
2. Mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan

pertimbangan untuk meneliti suatu masalah dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kemajuan baik secara ekonomi ataupun yang lainnya. Pemberdayaan dilahirkan dari bahasa Inggris, yakni *empowerment*, yang mempunyai makna dasar 'pemberdayaan', dimana 'daya' bermakna kekuatan (*power*).

Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (*communitybased development*) dan dalam tahap selanjutnya muncul istilah *driven development* yang diterjemahkan sebagai pembangunan yang diarahkan masyarakat atau pembangunan yang digerakan masyarakat (Mulyawan, 2016).

### **Tipologi Adaptasi: Robert K. Merton**

Konsep adaptasi berhubungan dengan mekanisme penanggulangan masalah yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam lingkungannya. Karena itu istilah adaptif dikaitkan dengan kemampuan penyesuaian diri manusia di dalam suatu lingkungan baru, tingkah laku adaptif harus dihubungkan dengan respon yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan dipilih oleh seseorang dalam pengambilan keputusan. Tingkah laku adaptif dapat diketahui dari proses adaptif individu dan kelompok individu, baik berkaitan dengan masalah lama maupun baru, tanpa disertai perasaan cemas. (Ismail, 2015).

Menurut Merton dalam (Paloma, 2007) anomie tidak akan muncul sejauh masyarakat menyediakan sarana kelembagaan untuk mencapai tujuan-tujuan kultural tersebut. Yang kita alami biasanya adalah situasi konformitas di mana sarana yang sah digunakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Tetapi bilamana tujuan kultural dan sarana kelembagaan tidak lagi sejalan, maka hasilnya adalah anomie atau nonkonformitas. Merton mempertimbangkan lima jenis adaptasi, dimana (+) berarti “penerimaan” (-) berarti “penolakan” dan ( $\pm$ ) berarti “penolakan nilai-nilai yang berlaku dan substitusi nilai-nilai baru”.

### **Modal Sosial: Pierre Bourdieu**

Istilah “Modal” banyak digunakan dalam analogi bentuk-bentuk modal ekonomi. Dalam pendekatan produksi, sumberdaya utama untuk menentukan tingkan produksi adalah kekayaan alam, modal manusia, modal fisik, modal keuangan, dan modal sosial.

Modal sosial berbeda dengan istilah populer lainnya, yaitu modal manusia (*human capital*). Pada modal manusia segala sesuatu lebih merujuk ke dimensi individual yaitu daya dan keahlian yang dimiliki seorang individu. Pada modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Selain itu, modal sosial juga digunakan untuk memahami berbagai masalah sosial yang lain (Fukuyama dan Coleman, 2000) dalam (Savitri, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Hangtuh, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar. Penulis memiliki beberapa pertimbangan terkait mengapa Desa Hangtuh dipilih menjadi lokasi penelitian. *Pertama*, disana merupakan sebuah desa tempat program *transmigrasi* dan memiliki beberapa kegiatan yang menurut penulis termasuk kedalam program pemberdayaan masyarakat, sehingga lebih memudahkan penulis sendiri untuk melakukan penelitian.

*Kedua*, lokasi yang dipilih juga merupakan wilayah/kawasan yang strategis untuk sebuah penelitian karena banyaknya masyarakat yang melakukan budidaya ikan.

### **Subjek Penelitian**

1. Orang yang sejak awal melakukan budidaya ikan lele pada saat perintisan (*key informan*).
2. Orang masih melakukan budidaya ikan lele baik dalam skala besar ataupun kecil serta sebagai usaha sampingan.
3. Agen ikan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **Observasi**

Observasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengamati proses secara langsung dan mendapatkan data-data fisik, khususnya data tentang keadaan hubungan masyarakat Desa Hangtuh dan aktifitas sehari-hari para pembudidaya ikan lele.

#### **Wawancara**

Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian

yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.

## **Dokumentasi dan Studi Kepustakaan**

### **Sumber Data**

#### **Data Primer**

Data yang diperoleh dari penelitian lapangan meliputi pengumpulan data dengan wawancara secara langsung dengan informasi berupa pertanyaan yang menyangkut proses pembudidayaan ikan lele.

#### **Data Sekunder**

Data yang erat kaitannya dengan masalah penelitian, antara lain data ini menyangkut jumlah penduduk Desa Hangtuh.

### **Analisis Data**

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yang mana hal tersebut didasarkan pada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa analisis data merupakan proses memberi arti pada data.

## **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **Sejarah Budidaya Ikan Lele**

Budidaya ikan lele sudah ada sejak tahun 2003 dan masyarakat mulai merintis. Pada saat itu terkendala oleh pasar, karena ketika itu masih sulit untuk bersaing dengan ikan-ikan produk lokal, seperti baung, patin, dan lain sebagainya. Ketika itu orang-orang yang memulai budidaya ikan lele pada awalnya menggunakan media yang sama seperti yang sudah banyak terjadi di daerah-daerah lain dalam hal budidaya ikan air tawar.

Pada saat tahun 2010 merupakan tahun di mana awal mula kejayaan budidaya ikan lele, karena pada saat itu hampir 70%

masyarakat Desa Hangtuh melakukan budidaya ikan lele dan mulai dikenal oleh masyarakat luas, sehingga dapat bersaing dengan daerah-daerah lain yang memiliki potensi yang sama pada sektor perikanan.

### **Kondisi Geografis**

Desa Hangtuh berada di Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar, dan berdekatan dengan perkebunan kelapa sawit milik PTPN-V. Jarak Desa Hangtuh dengan kantor Kecamatan Perhentian Raja tidak terlalu jauh hanya berjarak 3 km dan perjalanan menuju kantor kecamatan setiap jalan utamanya sudah aspal semua, namun ada beberapa kerusakan jalan yang sampai sekarang masih belum diperbaiki.

Letak geografis Desa Hangtuh itu sendiri berbatasan dengan Desa Kualo sebelah Utara, Desa Simpang Dua sebelah Selatan, Desa Pantai Raja sebelah Timur dan Desa Sialang Kubang sebelah Barat. Serta memiliki luas daerah seluas 18.840 Ha/m<sup>2</sup> dengan luas pemukiman seluas 375 Ha/m<sup>2</sup>.

### **Potensi-potensi**

Jika melihat secara sekilas maka sektor yang paling berpotensi di Desa Hangtuh adalah dari sektor perkebunannya, baik itu perkebunan kelapa sawit ataupun perkebunan karet serta sektor perkebunan lainnya. Mengingat di daerah Desa Hangtuh sangat minim sekali aliran-aliran sungai besar.

Bahkan pada saat penelitian ini dilakukan bertepatan dengan sedang berjalannya program replanting bagi perkebunan kelapa sawit. Banyak petani kelapa sawit yang memanfaatkan program tersebut untuk menanam tanaman sisipan yang dapat hidup di aera perkebunannya, seperti menanam jagung manis, semangka,

umbi-umbian, cabai, serta banyak lagi yang bisa dimanfaatkan.

Selain sektor perkebunan yang menjadi sektor unggulan yang ada di Desa Hangtuh, salah satu yang lainnya adalah potensi pada sektor peternakan, menimbang dengan masih banyaknya lahan yang bisa untuk mengembangkan sektor peternakan.

Dan salah satu potensi yang masih bisa dikembangkan dan juga yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah potensi dari budidaya ikan lele, yang eksistensinya semakin banyak digeluti oleh masyarakat Desa Hangtuh sebagai salah satu alternatif penyokong ekonomi ataupun modal ekonomi bagi masyarakat Desa Hangtuh.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Peluang dan Kendala Budidaya Ikan Lele**

Pada bagian ini penulis akan membahas dan menguraikan apa yang menjadi fokus penulis pada penelitian yang telah penulis lakukan, berdasarkan hasil dan cara pengumpulan data yang telah digunakan. Pembahasan akan disesuaikan dengan topik dan rumusan masalah pada penelitian ini.

### **Identifikasi Potensi Budidaya Ikan Lele Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat**

Budidaya ikan masih belum begitu menjadi sebuah usaha yang banyak ditekuni masyarakat, namun tidak pada beberapa jenis ikan. Saat ini usaha budidaya ikan lele sudah bisa menjadi sebuah bentuk usaha yang banyak ditekuni masyarakat karena beberapa hal, misalkan karena proses yang dilakukan dalam budidaya ikan lele tidak serumit dan tidak selama seperti ikan-ikan lainnya. Dalam hal ini budidaya ikan lele sendiri yang ada di

Desa Hangtuh menjadi 2 golongan, yaitu budidaya ikan lele pembenihan/bibit dan budidaya ikan lele pembesaran/konsumsi.

Untuk potensi budidaya ikan lele yang bisa terus dikembangkan salah satunya adalah produk-produk yang berbahan dasar ikan lele. Budidaya ikan lele itu sendiri memiliki beberapa potensi yang bisa lebih dikembangkan, seperti bakso ikan lele, salai ikan lele, kerupuk ikan lele, cemilan yang berbahan dasar ikan lele, dan lain sebagainya. Beberapa potensi di atas adalah potensi yang belum begitu dikembangkan. Penelitian ini dilakukan di daerah yang bisa dibidang untuk melakukan budidaya ikan cukup sulit karena Desa Hangtuh merupakan daerah yang minim aliran sungai yang besar, melainkan hanya parit-parit kecil.

Dari beberapa potensi yang ada penulis melihat prospek di atas berdasarkan dari sudut pandang minat masyarakat mengkonsumsi ikan lele dan ketersediaan pasar penjualan ikan lele.

Pertama, minat masyarakat mengkonsumsi ikan lele. Tidak semua masyarakat suka mengkonsumsi ikan, entah jenis ikan apa yang dikonsumsi semua memiliki kelebihan dan kekurangan. Dahulu sebelum maraknya budidaya ikan yang ada di Desa Hangtuh *stigma* masyarakat terhadap ikan lele tidak begitu bagus.

Karena pada dasarnya *stigma* itu muncul berdasarkan lingkungan hidup ikan lele yang kurang bersih dan pola pemberian pakan pada ikan lele yang sedikit kurang baik untuk dikonsumsi. Pada saat itu masyarakat menganggap ikan lele adalah ikan yang kurang layak dikonsumsi karena banyak ikan lele hidup di air yang kotor seperti parit-parit liar yang menjadi aliran air yang tidak bersih.

Namun seiring berkembangnya zaman dan berkembangnya inovasi dalam mengelola ikan lele yang baik dan benar perlahan tapi pasti stigma terhadap ikan lele itu sendiri mulai berubah. Saat ini pengelolaan ikan lele sudah lebih higienis dan pola pemberian pakan pada ikan lele yang lebih baik.

Kemudian, ketersediaan pasar penjualan ikan lele itu sendiri saat ini sudah sangat banyak peminatnya. Sedangkan ketersediaan ikan lele yang ada di Desa Hangtuah, para peternak sekarang sudah mulai banyak yang memiliki indukan ikan lele sendiri sehingga sangat jarang akan kekurangan ikan lele di daerah tersebut. Jika dibandingkan dengan sebelum-sebelumnya banyak masyarakat yang belum tahu dengan indukan-indukan ikan lele produk unggulan, sehingga saat itu masih memasok produk-produk bibit ikan lele dari luar daerah.

Bahkan menurut pengakuan dari beberapa informan yang telah penulis wawancarai Desa Hangtuah itu sudah merupakan penyuplai terbesar ikan lele yang ada di daerah Provinsi Riau. Dan bahkan dari beberapa informan yang penulis wawancarai, menurutnya pasar penjualan dari hasil budidaya ikan lele ini sudah sampai ke luar daerah Riau salah satunya ke daerah Jambi. Sehingga menurut para peternak budidaya ikan lele pasar penjualan ikan lele sendiri sudah sangat luas.

### **Sistem dan Jenis Budidaya Ikan Lele**

Dalam prosesnya budidaya ikan lele melalui beberapa tahapan seperti pemijahan indukan lele untuk menetas telur-telurnya dan selama proses pemijahan juga menggunakan media jaring-jaring ijuk sebagai tempat telur-telur ikan lele. Kemudian setelah 22 (dua puluh dua)

hingga 30 (tiga puluh) jam dari pemijahan maka telur-telur tadi akan menetas. Setelah telur ikan lele menetas akan menjadi larva ikan lele dan selama 3 (tiga) sampai 4 (empat) hari larva ikan lele diberi makan cacing sutra agar pertumbuhan larva ikan lele tersebut lebih cepat. Setelah lebih dari 5 (lima) hari maka larva ikan lele sudah bisa diberi pakan berupa pelet ukuran kecil.

Kemudian setelah proses pemijahan hingga menjadi larva ikan lele selesai ketiak larva-larva ikan lele sudah berumur seminggu sudah berubah menjadi anakan ikan lele. Dan anakan ikan lele yang sudah berumur 4 (empat) sampai 5 (lima) minggu sudah bisa diperjual belikan sebagai bibit ikan lele. Dalam penjualannya, bibit ikan lele terbagi kedalam beberapa jenis bibit atau lebih spesifiknya ukuran untuk bibit ikan lele itu sendiri.

Selain bibit ikan lele bentuk budidaya ikan lele yang ada di Desa Hangtuah juga berupa ikan lele sebagai konsumsi atau pembesaran. Nah untuk prosesnya sendiri pembesaran ikan lele membutuhkan waktu yang cukup beragam, tergantung pada media kolam yang digunakan. Jika menggunakan kolam tanah maka waktu yang diperlukan untuk membesarkan ikan lele hingga menjadi konsumsi yang layak jual membutuhkan waktu 2 (dua) setengah sampai 3 (tiga) bulan lamanya. Jika menggunakan kolam terpal membutuhkan waktu 3 (tiga) sampai 3 (tiga) setengah bulan lamanya.

Jika ukuran ikan lele konsumsi sudah melebihi ukuran pada umumnya biasanya diperjual belikan sebagai indukan ataupun dioper kepada pengusaha taman kolamancing yang ada didekat daerah Desa Hangtuah. Dan untuk indukan ikan lele juga memiliki beberapa jenis yang dibudidayakan oleh para peternak di daerah tersebut. Namun semua jenis indukan yang

ada di Desa Hangtuh merupakan indukan produk unggulan.

Sedangkan untuk sistem pekerjaannya sendiri ada beberapa peternak yang menjalaninya secara individu dan ada juga yang menjalaninya secara kelompok. Tapi untuk mayoritas lebih banyak yang menjalani secara individu. Sedangkan yang menjalani secara kelompok lebih banyak mengerjakannya dengan keluarga ataupun ada juga pemodal yang memberikan pekerjaannya kepada orang lain dengan sistem bagi hasil. Namun orang-orang yang menjalani budidaya ikan lele secara kelompok banyak yg berhenti ditengah jalan karena sistem yang tidak begitu berjalan dengan baik.

### **Pemberdayaan yang Pernah Dilakukan**

Sebenarnya pemberdayaan masyarakat itu tidak hanya dalam konteks sektor UMKM, masih banyak lagi bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat lainnya yang bisa kita temui. Hanya saja yang paling tampak dari berkembangnya suatu daerah dengan hampir meratanya kesejahteraan masyarakat yang ada di daerah tersebut, terutama keadaan sosial ekonomi pada masyarakat dan peran-peran aparatur desa dalam memajukan daerahnya.

Bentuk pemberdayaan yang sudah pernah dilakukan dan hingga kini masih berjalan di Desa Hangtuh adalah pertama adanya pabrik tahu sebagai salah satu home industri yang ada di Desa Hangtuh, dan masih berjalan hingga sekarang. Yang kedua ada juga home industri berupa kedai santan yang hanya menjual dan menerima pesanan santan yang dalam jumlah banyak. Bentuk usaha home industri lainnya yaitu adanya tempat penggilingan daging. Dan yang ketiga yang paling banyak tersebar di Desa Hangtuh adalah budidaya ikan lele

seperti yang sudah diuraikan pada pembahasan sebelumnya.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana budidaya ikan lele itu terus berkembang hingga sejauh ini. Salah satunya perkembangan itu terus berjalan karena adanya: *pertama*, Pembentukan Koperasi bagi para peternak budidaya ikan lele, dan *kedua*, Bantuan-bantuan yang pernah diperoleh oleh para peternak budidaya ikan lele.

Pada upaya yang pertama dalam pengembangan budidaya ikan lele yang ada di Desa Hangtuh, pada dasarnya berjalan seperti biasanya. Namun ada beberapa kendala yang terjadi sehingga saat ini koperasi yang fokus bergerak pada budidaya ikan lele tidak lagi berjalan.

Kemudian pada upaya yang kedua dalam hal pengembangan budidaya ikan lele adalah dengan bantuan yang pernah diberikan. Biasanya bantuan itu bukan berupa uang melainkan seperti bibit ikan lele, ataupun indukan ikan lele, dan ada pula berupa pelatihan-pelatihan. Dan upaya yang kedua ini masih terus berjalan dan selalu ada saja bantuan-bantuan yang diterima oleh para peternak budidaya ikan lele.

### **Permasalahan Pengembangan Budidaya Ikan Lele**

Setiap bentuk usaha yang sudah dimulai oleh pelaku usaha pasti akan ada permasalahan yang akan muncul, permasalahan itu muncul karena terdapat beberapa kekurangan dan beberapa keterbatasan yang membuat proses perkembangan itu terhambat. Sehingga karena permasalahan itu juga yang bisa membuat seseorang tidak lagi melanjutkan usaha yang telah didirikannya.

Hal yang paling mendasari penghambatan suatu usaha itu ada dalam

diri pelaku usaha itu sendiri. Permasalahan itu muncul akibat kurang tekunnya pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya. Karena apapun bentuk usahanya jika ketekunan dalam menjalani usaha kurang terbangun dengan kokoh pasti akan mengalami kemunduran dengan sendirinya.

Oleh karenanya perlu dilakukan peninjauan terhadap usaha yang akan dijalani mulai dari proses yang akan dilalui hingga prospek kedepannya terhadap usaha tersebut. Jika setelah dilakukan peninjauan dan memiliki prospek yang cukup menjanjikan, maka memulai usaha dengan ketekunan menjadi salah satu kunci kemajuan usaha yang akan dijalankan.

Selain dari diri sendiri yang menjadi penghambat perkembangan budidaya ikan lele, fakto-faktor eksternal juga akan mempengaruhi. Seperti yang akan dibahas pada bahasan di bawah ini.

Ada beberapa hal yang menjadi salah satu penghambat perkembangan budidaya ikan lele yang ada di Desa Hangtuah. *Pertama*, keterbatasan ikan lele. *Kedua*, keterbatasan modal. *Ketiga*, kurangnya peran pemerintah desa. Dan yang *keempat*, tidak berjalannya lembaga ekonomi desa.

Hasil penelitian yang terjadi di lapangan adalah, pada dasarnya keterbatasan ikan lele itu hanya terjadi ketika dulu saat para warga baru mulai merintis budidaya ikan lele pada tahun 2003. Kemudian saat sekarang ini hal itu sangat kecil kemungkinan terjadi, karena sudah banyak persediaan ikan yang ada di Desa Hangtuah.

Kemudian pada faktor yang kedua yaitu keterbatasan modal. Yang terjadi di lapangan adalah banyak masyarakat yang melakukan budidaya ikan lele dengan modal yang terbilang tidak banyak sehingga sangat rawan terjadi kegagalan dalam menjalani usaha. Namun tidak

sedikit juga warga yang menjalani usaha budidaya ikan lele dengan modal yang terbatas bisa meraup untung yang cukup besar sehingga usaha yang dijalani terus berkembang.

Mengenai kurangnya peran pemerintah desa yang dimaksud adalah kurangnya sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat ketika adanya bantuan-bantuan yang diberikan untuk para peternak budidaya ikan lele, sehingga terkesan seperti itu-itu saja orang yang mendapatkan bantuan.

Dan yang terakhir tidak berjalannya lembaga ekonomi desa yang dimaksud adalah BUMDES (badan usaha milik desa) dan koperasi budidaya ikan lele yang tidak berjalan. Jika lembaga ekonomi desa berjalan dengan baik bisa menjadi pendorong agar budidaya ikan lele yang ada di Desa Hangtuah terus berkembang. Mengingat pada bahasan sebelumnya ada beberapa produk yang masih bisa dikembangkan dengan bahan dasar ikan lele itu sendiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berangkat dari permasalahan yang tercantum didalam rumusan masalah yang ada, dari keterangan dan pembahasan sebelumnya pada dua pokok permasalahan dalam penelitian ini mengenai bagaimana peluang budidaya ikan lele dan apa kendala terhadap peluang budidaya ikan lele tersebut dalam konteks pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Hangtuah Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar, maka diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

1. Pada dasarnya peternak budidaya ikan lele yang terjadi di lokasi penelitian melakukan proses yang sama seperti

yang sudah ada sebelumnya, namun ada beberapa penyesuaian yang dilakukan agar sesuai dengan kondisi yang ada sehingga adanya inovasi ataupun perubahan yang dilakukan oleh peternak budidaya ikan lele agar kegiatan yang dilakukan bisa terus berkembang. Salah satunya seperti pembudidayaan menggunakan kolam terpal.

2. Media yang digunakan untuk melakukan budidaya ikan lele pada umumnya menggunakan media yang sama, yaitu menggunakan kolam tanah sebagai budidaya ikan lele pembesaran/konsumsi dan media kolam terpal sebagai media untuk budidaya ikan lele pembenihan/bibit. Atau pada budidaya ikan lele menggunakan kedua media yang ada, yaitu dengan kolam tanah dan kolam terpal.
3. Masih banyaknya potensi-potensi yang bisa lebih dikembangkan dari budidaya ikan lele, yaitu berupa olahan yang berbahan dasar ikan lele. Seperti olahan abon lele, kerupuk ikan lele, bakso yang berbahan dasar ikan lele, *nugget* ikan lele, dan lain-lain.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran- saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk terus mengembangkan kegiatan budidaya ikan lele sehingga bisa menjadi komoditas unggulan yang lebih baik lagi.
2. Untuk potensi-potensi yang masih bisa dikembangkan perlu dibangunnya sebuah perkumpulan ataupun saran pengembangan produk yang bisa

dihasilkan dari ikan lele itu sendiri, seperti pengaktifan kegiatan bumdes ataupun pengadaan pelatihan tentang cara pengolahan produk yang berbahan dasar ikan lele.

3. Penelitian ini tentunya masih belum sempurna dan memiliki banyak kesalahan serta kekurangan dalam penulisannya. Keterbatasan yang dimiliki penulis tentunya membuat kajian ini masih harus didalami dan dirasa perlu untuk diberi masukan agar meminimalisir kesalahan yang ada didalam penulisan ini. Maka dari itu penulis mempersilahkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan, kritik yang bersifat membangun. Serta kajian lanjutan terhadap penulisan penelitian ini agar dapat lebih dikembangkan dan memperbaiki kekurangan serta kesalahan dalam penulisan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Frislidia. (2015, Maret 25). *Aset PNPM Mandiri Pedesaan Bengkalis Rp. 18,6 Miliar*. Retrieved Mei 24, 2019, from Antara.com: <https://riau.antaraneews.com/berita/54407/aset-pnpm-mandiri-pedesaan-bengkalis-rp186-miliar>
- Hutabarat, R. B. (2016). Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPMd) Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *JOM FISIP*, 1-2.
- Ismail, H. B. (2015). Adaptasi Sosial Mahasiswa Asal Tidore Di Kelurahan Titiwungen Selatan Kota Manado. *Jurnal Holistik*, 5.

Mulyawan, D. R. (2016). Masyarakat, Wilayah, Dan Pembangunan. In D. R. Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, Dan Pembangunan* (p. 66). Jawa Barat: UNPAD PRESS.

Paloma, M. M. (2007). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Savitri, A. &. (2015). *Peranan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Kabupaten Indragiri Hilir dan Bengkalis*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.